

## **BABI PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Pada Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono sebagaimana dikutip Syaiful Sagala (2011) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk mewujudkan belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan yaitu: mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Banyak berbagai cara dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, salah satunya adalah model pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa sesuai bakat, minat anak, pembelajaran ini

merupakan rancangan atau keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru dengan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa. Menurut Tomlinson (2000) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar individu setiap murid, setiap manusia sudah berbeda sejak lahir, setiap murid dapat dikategorikan sesuai kebutuhan belajar masing-masing.

Sebelum ditetapkannya perubahan kurikulum dari Kurikulum 13 menjadi Kurikulum merdeka, Sekolah Paud melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan guru bukan berpusat pada kebutuhan belajar siswa atau diferensiasi. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, belum semua sekolah PAUD di kabupaten Pringsewu melaksanakan model pembelajaran tersebut. Hal ini didasarkan peraturan pemerintah bahwa pembelajaran berdiferensiasi baru diwajibkan bagi sekolah penggerak. Berdasarkan Kemendikbudristek nomor; 0301/C/HK.00/2022 Sekolah penggerak PAUD formal kabupaten pringsewu sebanyak tiga lembaga, yaitu TK Yasmida 3, TK Aisyah, TK Islamiyah dan Paud Harapan Bangsa Banyumas.

Berdasarkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan di sekolah penggerak PAUD Kabupaten Pringsewu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimanakah hasil evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian penting dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Tanpa evaluasi tidak dapat dipastikan ketercapaian tujuan program. Sebaliknya dengan melakukan evaluasi tingkat ketercapaian tujuan suatu program dapat diketahui. Gambaran tentang tingkat keberhasilan suatu program memiliki efek signifikan terhadap keputusan dan langkah strategis yang akan diambil.

Definisi evaluasi menekankan kriteria untuk menguji manfaat atau nilai produk, yang dapat dijabarkan sebagai metode penyelidikan dan keputusan, diantaranya; ditetapkannya kriteria dan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut harus relative atau absolut, mengumpulkan informasi yang relevan, dan menerapkan standar untuk menentukan nilai, kualitas, utilitas, efektivitas atau signifikansi.

Menurut Ornstein (2018) evaluasi adalah proses dimana orang mengumpulkan data untuk membuat keputusan. Evaluasi sebagai cara-cara formal menentukan kualitas atau nilai program pendidikan/kurikulum. Cakupan evaluasi berupa aktivitas penilaian yang meliputi; menentukan standar normative atau patokan, pengumpulan data informasi yang dibutuhkan, dan menentukan kualitas atau nilai (Ornstein & Hunkins, 2018).

Evaluasi berkaitan dengan pembuatan kesimpulan/keputusan, dikarenakan hasilnya merupakan dasar untuk mengukur suatu program dan bagaimana keputusannya (Ambiyar dan Muharika, 2019). Evaluasi adalah proses menghimpun informasi secara terstruktur, mendeskripsikan dan

menganalisis data yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan/keputusan sebagai bahan untuk mempertimbangkan program tersebut, perlukah dibenahi, disudahi ataupun diteruskan (Adjadan, 2015).

Fitzpatrick (2011) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan penetapan kriteria untuk menentukan nilai (*worth or merit*) objek yang dievaluasi berdasarkan kriteria tersebut. Senada dengan pendapat Fitzpatrick, Daniel Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan informasi dekriptif terkait nilai objek yang dievaluasi dalam rangka pengambilan keputusan dan meningkatkan pemahaman akan fenomena yang dievaluasi (Stufflebeam, 2007).

Salah satu lingkup evaluasi adalah program-program yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh Lembaga-lembaga lainnya. Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi dasar mengenai program. Evaluasi ini juga menilai mengenai strategi pelaksanaan program. Evaluasi manfaat meneliti, menilai, dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditentukan, pengumpulan informasi dan proses pengumpulan data sebelum, selama, dan sesudah usaha yang dirancang diimplementasikan

untuk menentukan nilai dan manfaatnya. Hasil analisis data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk memperbaiki ataupun untuk menentukan keefektifannya. Dalam studi tentang evaluasi banyak sekali dijumpai model-model evaluasi.

Model evaluasi merupakan pola umum atau desain untuk melakukan evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi. Beberapa model-model evaluasi yang dapat diterapkan pada bidang pendidikan maupun bidang-bidang lainnya yaitu model evaluasi CIPP, model evaluasi countenance (Stake), model evaluasi alkin (UCLA), dan evaluasi model kirkpatrick. Dalam evaluasi implementasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak Kabupaten Pringsewu, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP.

Model evaluasi CIPP ini sering digunakan karena dianggap mampu memberikan informasi dan standar evaluasi yang komprehensif terkait program yang dievaluasi. Evaluasi CIPP (context, input, process dan product) adalah evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil akan tetapi juga konteks, masukan, proses, dan hasil. Model CIPP dikatakan lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Evaluasi model CIPP pada dasarnya berkaitan dengan 4 tipe evaluasi yaitu:

1. Memperhitungkan tujuan serta prioritas dengan membandingkannya dengan kebutuhan dan permasalahan.

2. Memperhitungkan penerapan dengan membandingkannya dengan sasaran – sasaran rencana serta anggaran yang diperlukan
3. Mengevaluasi daya guna rencana
4. Mengevaluasi keberhasilan rencana dengan menyamakan hasil serta dampak samping dengan kebutuhan sasaran, mengecek daya guna bayaran, serta menyamakan bayaran serta hasil dengan proyek pesaing dengan menerangkan hasil yang membatasi pengeluaran human resources serta sepanjang mana rencana dilaksanakan dengan baik serta efisien (Stufflebeam & Coryn, 2014).

## **1.2. Fokus dan Sub Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah Maka fokus penelitian ini adalah evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak PAUD kabupaten Pringsewu. fokus masalah tersebut dapat dirinci menjadi 2 sub fokus masalah yaitu :

1. Implementasi pembelajaran berdiferensi
2. Evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Fokus dan subfokus masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adalah :

1. Bagaimana Implementasi pembelajaran berdiferensi di sekolah penggerak Paud Kabupaten Pringsewu?

2. Bagaimana Evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak Paud Kabupaten Pringsewu?

#### **1.4. Tujuan juaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah implementasi pembelajaran berdiferensiasi sudah terlaksana dengan efektif di sekolah penggerak paud kabupaten pringsewu, dan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan, yaitu adanya peningkatan hasil belajar sesuai minat dan potensi siswa, peningkatan motivasi belajar siswa, proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, kemandirian dan rasa percaya diri siswa sehingga siap memamasuki pendidikan tingkat selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD).

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi sekolah
  - a. sekolah dapat melakukan refleksi dan tindak lanjut setelah mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
  - b. Sebagai bahan masukan sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sehingga mutu pendidikan di sekolah tersebut semakin meningkat.
2. Bagi guru

- a. Guru dapat mengetahui perkembangan atau hasil dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan
  - b. Guru dapat merefleksikan dan melakukan perbaikan atau tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Bagi peneliti
- a. Menambah pengetahuan dalam mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
  - b. Sebagai sarana belajar dalam meningkatkan wawasan keprofesionalan